



Doa-doa Istiqomah

MUNAJAT DARI AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Dr. Muhtar Arifin, Lc., M.H.

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Doa-doa Istiqamah

Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Muhtar Arifin

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

بسم الله الرحمن الرحيم

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Motto

الدُّعَاءُ مِفْتَاحُ الرَّحْمَةِ

Doa adalah Kunci
(meraih) Rahmat

(Abu Manshur At-Tsa'alibi, *At-Tamtsil Wal
Muhadharah*, hlm. 170)

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Muqaddimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَبَعْدُ.

Istiqamah di jalan kebenaran dan ketaatan adalah termasuk perkara penting untuk dapat menggapai husnul khatimah. Allah telah berfirman,

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

“Janganlah kalian sekali-kali mati kecuali dalam keadaan muslim”. Imam Ibnu Katsir – Rahimahullah - mengatakan,

أَيُّ: حَافِظُوا عَلَى الْإِسْلَامِ فِي حَالِ صِحَّتِكُمْ وَسَلَامَتِكُمْ
لَتَمُوتُوا عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْكَرِيمَ قَدْ أَجْرَى عَادَتَهُ بِكَرَمِهِ أَنَّهُ مَنْ عَاشَ
عَلَى شَيْءٍ مَاتَ عَلَيْهِ، وَمَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بُعِثَ عَلَيْهِ

“Jagalah keislaman kalian dalam keadaan sehat dan selamat agar kalian dapat meninggal dunia dengannya, karena Dzat yang Maha Pemurah telah memberlakukan kebiasaan-Nya dengan kemurahan-Nya bahwa barang siapa memiliki kebiasaan tertentu, maka ia akan meninggal

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

dengannya. Barangsiapa yang meninggal dengannya, maka ia akan dibangkitkan dengannya”.¹

Istiqamah ini tidak mudah dilakukan oleh seorang hamba. Banyak halangan dan rintangan yang silih berganti datang menghalang-halangi darinya, baik itu rintangan yang bersifat internal maupun eksternal. Orang yang diberikan istiqamah berarti ia mendapatkan kemuliaan yang sangat agung. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah – *Rahimahullah* – berkata,

أَعْظَمُ الْكَرَامَةِ لُزُومُ الْإِسْتِقَامَةِ

“Karomah yang paling besar adalah komitmen dengan istiqamah”.²

Salah satu jalan untuk menggapai istiqamah adalah dengan berdoa kepada Allah ta’ala. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan doa-doa yang berisi permohonan istiqamah. Doa-doa ini diambil dari Al-Qur’an, As-Sunnah yang shahihah dan atsar. Kemudian memberinya nama :

“Doa-doa Istiqamah: Munajat Dari Al-Qur’an dan Sunnah”.

Dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berbuat baik kepada

¹ Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’anil Adhim*, Jizah: Muassasah Qurthubah (III/131).

² Ibnu Qasim, 1418 H, *Al-Mustadrak ‘Ala Majmu’il Fatawa* (I/153).

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

penulis. Semoga Allah –Ta’ala- membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Semoga naskah yang ringkas ini bermanfaat bagi penulisnya dan para pembaca sekalian. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasul termulia, kepada keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang berusaha mengikuti tuntunannya. Amin.

Magelang, 20 Syawwal 1446 M.

19 April 2025 M

Yang sangat membutuhkan rahmat
Allah dan ampunan-Nya
Muhtar Arifin

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Daftar Isi

Muqaddimah.....	9
Daftar Isi	13
Pertama: Doa dalam Surat Teragung	15
Kedua: Doa Ulul Albab	19
Ketiga: Doa Orang-orang Shalih Ketika Melawan Jalut ..	23
Keempat: Doa Para Pengikut Nabi Terdahulu	27
Kelima: Doa Ketetapan Hati Di Atas Agama Allah	31
Keenam: Doa Ketetapan Hati Di Atas Ketaatan	35
Ketujuh: Doa Memohon 11 (Sebelas) Perkara Penting.	37
Kedelapan: Doa Perlindungan dari Setan Menjelang Wafat.....	43
Kesembilan: Doa Dibaca Ketika Keluar Rumah.....	47
Kesepuluh: Ketika Mendoakan Jenazah agar Diberikan Keteguhan	51
Kesebelas: Atsar Hasan Al-Bashri – <i>Rahimahullah</i> –	55
Keduabelas: Atsar Imam Ahmad – <i>Rahimahullah</i> -	59
Ringkasan Doa-doa Istiqomah	61
Referensi	65

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Pertama:

Doa dalam Surat Teragung

(1) Lafalnya

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(2) Artinya

Tunjukkanlah kami	اهْدِنَا
Jalan yang lurus	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
Bukan (jalan) mereka yang dimurkai	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
Bukan (pula jalan) mereka yang sesat	وَلَا الضَّالِّينَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya. Bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

(3) Keutamaan Doa ini

1. Termasuk bagian dari surat yang paling agung dalam Al-Qur'an.
2. Termasuk rukun shalat.
3. Mengandung peneguhan prinsip tauhid.

Imam Ibnul Qayyim berkata dalam *Madarijus Salikin*,

((اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ)) تَوْحِيدٌ مُتَضَمِّنٌ لِسُؤَالِ الْهَدَايَةِ إِلَى طَرِيقِ أَهْلِ التَّوْحِيدِ الَّذِينَ أَنْعَمَ عَلَيْهِمْ ((غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ)) الَّذِينَ فَارَقُوا التَّوْحِيدَ.

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” adalah tauhid yang mengandung permohonan hidayah menuju jalan orang-orang bertauhid yang diberi nikmat, “*Bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*”, mereka menyelisihi tauhid”.³

4. Dibaca berulang-ulang dalam sehari semalam.

³ Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin Fi Manazilis Saa-irin*, 'Atha-atul 'Ilm (IV/450).

(4) Faidah-faidah yang terkandung di dalamnya

1. Bersandar kepada Allah agar mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus. Hal itu karena yang dapat memberikan hidayah adalah Allah semata.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allahlah yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki”. (QS. Al-Qashash: 56).

2. Jalan ada dua macam, lurus dan bengkok. Jika sesuai kebenaran, maka ia adalah jalan yang lurus, sedangkan jika menyelisihnya, maka ia adalah jalan yang bengkok.
3. Menyebutkan *ijmal* (global) kemudian *tafshil* (rinci).
“Jalan yang lurus” adalah global. *“Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat”* adalah rinciannya.
4. Menyandarkan nikmat hanya kepada Allah semata.
5. Manusia terbagi menjadi tiga:
 - a. Golongan yang mendapatkan nikmat
 - b. Golongan yang dimurkai
 - c. Golongan yang sesat.⁴

⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsirul Qur'anil Karim – Juz Amma*, hlm. 17-20.

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Kedua:
Doa Ulul Albab

(1) Lafalnya

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(2) Artinya

<i>Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan</i>	رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا
<i>setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami,</i>	بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا
<i>dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu.</i>	وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
<i>Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.</i>	إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

(3) Dalilnya

Dalilnya adalah surat Ali Imran ayat 7-9 tentang orang-orang yang *rasikh* (kokoh dan mendalam) dalam ilmunya berdoa kepada Allah ta'ala dengan doa di atas.⁵ Allah berfirman,

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (8) رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (9)

“Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami. “ Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. “Ya Tuhan kami, Engkaulah yang

⁵ Abdurrazzaq Al-Badr, *Fiqhul Ad'iyah Wal Adzkar*, Riyadh: Wizarah Syu-un Diniyyah (IV/447).

mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya". Sungguh, Allah tidak menyalahi janji".

(4) Faidah-faidah yang terkandung di dalamnya

Doa di atas mengandung sejumlah kandungan yang sangat agung, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al-Utsaimin – *Rahimahullah* – di antaranya adalah

1. Disyariatkan berdoa dengan doa ini, karena ia adalah doa para *rasikhun fil 'ilmi* (orang-orang yang mendalam dalam ilmunya) dan *Ulu' Albab* (orang-orang yang berakal).
2. Disyariatkan memulai doa dengan nama Allah yaitu *Ar-Rabb*.
3. Manusia tidak memiliki kekuasaan terhadap hatinya.
4. Dalam kebaikan hati terdapat kebaikan seluruh anggota badan.
5. Hati memiliki dua *hal* (keadaan): *hal istiqamah* (keadaan istiqamah) dan *hal zaigh* (keadaan menyimpang), sebab Allah berfirman, "*janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan*".
6. Bertawassul kepada Allah dengan nikmat-nikmat-Nya karena dalam doa tersebut, karena ada lafal, "*setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami*".

7. Manusia sangat butuh kepada Allah dalam *Ad-Daf'u* (menyelamatkan dari keburukan sebelum keburukan itu menimpa) dan *Ar-Raf'u* (menghilangkan keburukan setelah menimpa).
 - *Ad-Daf'u* pada “*dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu*”.
 - *Ar-Raf'u* pada “*janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami*”.
8. Bertawassul dengan nama Allah *Al-Wahhab*.
9. Manusia sangat butuh kepada rahmat Allah.⁶

⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsirul Qur'anil Karim (Surah Ali Imran)* (1/55-56).

Ketiga:

Doa Orang-orang Shalih Ketika Melawan Jalut

(1) Lafalnya

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

(2) Artinya

"Wahai Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami	رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا
dan kokohkanlah langkah kami	وَوَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir".	وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Wahai Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan kokohkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir".

(3) Dalilnya

Dalil yang menjadi dasar doa di atas adalah surat Al-Baqarah ayat 250 berkaitan dengan orang-orang shalih yaitu Thalut dan bala tentaranya ketika melihat Jalut dan bala tentaranya yang terdiri dari kaum musyrikin. Lalu mereka berdoa dengan doa di atas sebagaimana firman Allah,⁷

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (250) فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ
اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا
يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251) تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ
نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (252).

“Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan kokohkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.

⁷ Abdurrazzaq Al-Badr, *Fiqhul Ad'iyah Wal Adzkar*, Riyadh: Wizarah Syu-un Diniyyah (IV/437-438).

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikannya (Dawud) kerajaan dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkannya) atas seluruh alam”.

(4) Faidah-faidah yang terkandung di dalamnya

Syaikh Al-Utsaimin – *Rahimahullah* – telah menjelaskan kandungan doa di atas, di antaranya tiga,

1. Termasuk bentuk *ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah adalah *iltija-ul ‘abdi* (bersandar seorang hamba) kepada-Nya ketika mengalami keadaan-keadaan yang genting. Hal itu karena Allah berfirman, *“Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami”.*
2. *Iltija-ul insan* (bersandarnya seseorang) kepada Allah ketika dalam keadaan genting menjadi sebab keselamatannya dan dikabulkannya doanya. Hal itu karena Allah berfirman setelah menyebutkan doa di atas, *“Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah”.*

3. Manusia sangat butuh kepada Rabbnya dalam *tatsbitul qadam* (menetapkan langkah-langkahnya) di atas ketaatan kepada Allah. Hal itu karena Allah berfirman, “dan kokohkanlah langkah kami”.⁸

⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsirul Qur'anil Karim (Surah Al-Baqarah)* (III/228-229).

Keempat: Doa Para Pengikut Nabi Terdahulu

(1) Lafalnya

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

(2) Artinya

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami	رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami	وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
dan teguhkanlah pendirian kami,	<u>وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا</u>
dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir".	وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan

teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”.

(3) Dalilnya

Dalil lafal di atas adalah surat Ali Imran ayat 147-148 tentang orang-orang yang baik dari para pengikut nabi-nabi terdahulu sebagai berikut,⁹

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلْ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ
(146) وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
(147) فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (148)

“Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. Tidak lain ucapan mereka hanyalah

⁹ Abdurrazzaq Al-Badr, *Fiqhul Ad'iyah Wal Adzkar* (IV/453).

doa, *"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir".* Maka Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan".

(4) Faidah-faidah yang terkandung di dalamnya

Syaikh Al-Utsaimin telah menjelaskan kandungan doa di atas, di antaranya:

1. Sudah sepantasnya seseorang berdoa dengan doa ini terutama ketika menghadapi orang-orang kafir agar dapat meraih kemenangan.
2. Manusia sangat butuh maghfirah dari Allah. Hal itu karena mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami"*.
3. Manusia tidak lepas dari perbuatan israf terhadap dirinya sendiri, baik berupa ghuluw (berlebihan) atau berupa taqshir (kekurangan).
4. Manusia sangat butuh kepada Allah dalam meneguhkan pendirian, karena mereka berdoa *"dan teguhkanlah pendirian kami"*.

5. Seandainya Allah tidak memberikan pertolongan tentu manusia tidak mendapatkan kemenangan.¹⁰

¹⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsirul Qur'anil Karim (Surah Ali Imran)* (II/267-268).

Kelima:

Doa Ketetapan Hati Di Atas Agama Allah

(1) Lafalnya

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

(2) Artinya

Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati,	اللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ
Tetapkanlah hati kami	ثَبِّتْ قُلُوبَنَا
Pada agama-Mu	عَلَى دِينِكَ

Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.

(3) Dalilnya

Dalilnya doa di atas adalah hadits Anas – Radhiyallahu ‘anhu – yang riwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim dengan sanad shahih,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

*“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu.”*¹¹

Dalam hadits Syahr bin Hausyab, ia berkata,

قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، مَا كَانَ أَكْثَرُ

دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟

Aku berkata kepada Ummu Salamah Radhiyallahu ‘anha, “Wahai Ummul Mukminin, doa apa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah apabila beliau berada di sisimu?”

Beliau menjawab,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: «يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ».

“Dahulu mayoritas doa beliau adalah *“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu.”*¹²

¹¹ Shahihul Jami’ish Shaghir, No. 7987.

¹² Salim bin ‘Id Al-Hilali, Bahjatun Nadzirin (II/567-568).

(4) Faidah Doa ini

Di antara kandungan yang terdapat dalam doa ini adalah sebagai berikut,

1. Hati-hati para hamba berada di tangan Allah. Dia membolak-balikkan hati sesuai dengan kehendak-Nya.
2. Ketundukan Rasulullah – *Shallahu 'alaihi wasallam* – kepada Allah ta'ala.
3. Amal-amal tergantung kepada akhirnya. Kita memohon kepada Allah agar mendapatkan husnul khatimah.
4. *Tsabat* (tetap teguh) di atas islam adalah nikmat yang paling besar. Oleh karena itu hendaknya seorang hamba berusaha untuk menjaganya dan bersyukur atasnya.
5. Seorang hamba selalu butuh kepada Allah dalam menetapkan dan meneguhkan dirinya berada di jalan islam.¹³

¹³ Salim bin 'Id Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin* (II/568).

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Keenam:

Doa Ketetapan Hati Di Atas Ketaatan

(1) Lafalnya

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

(2) Artinya

Wahai Dzat yang memalingkan hati,	اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ
palingkanlah hati kami	صَرِّفْ قُلُوبَنَا
kepada ketaatan kepada-Mu.	عَلَى طَاعَتِكَ

Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.

(3) Dalilnya

Dalil doa di atas adalah hadits Abdullah bin Amr bin Ash – *Radhiyallahu 'anhuma* – dari riwayat Imam Muslim.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ؛

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ قُلُوبَ
بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ.
يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ)).

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ
الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ)).

Dari Abdullah bin Amr bin Ash - Radhiyallahu 'anhu – ia berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah –Shallallahu 'alaihi wasallam – bersabda, “Sesungguhnya hati-hati Bani Adam seluruhnya berada di antara dua jari-jemari Ar-Rohman seperti satu hati. Dia memalingkan sesuai yang Dia kehendaki”.

Kemudian Rasulullah – Shallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu”.¹⁴

¹⁴ Shahih Muslim, no. 2654.

Ketujuh:

Doa Memohon 11 (Sebelas) Perkara Penting

(1) Lafalnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى
الرُّشْدِ
وَأَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا،
وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ،
إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

(2) Artinya

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara, kemauan kuat untuk berbuat sesuatu yang benar.	اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ،
Aku memohon kepada-Mu perkara-perkara yang dapat mendatangkan rahmat-Mu dan amalan-amalan yang dipastikan dapat meraih ampunan-Mu dengannya	وَأَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ،
Aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu, kebaikan ibadah kepada-Mu.	وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ،
Aku memohon kepada-Mu hati yang bersih, dan lisan yang jujur.	وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا،
Aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang engkau ketahui.	وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ،

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang engkau ketahui dan aku memohon maghfirah-Mu terhadap apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang ghaib”.

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ،
وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ
أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara, kemauan kuat untuk berbuat sesuatu yang benar.

Aku memohon kepada-Mu perkara-perkara yang dapat mendatangkan rahmat-Mu dan amalan-amalan yang dipastikan dapat meraih ampunan-Mu dengannya

Aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu, kebaikan ibadah kepada-Mu.

Aku memohon kepada-Mu hati yang bersih, dan lisan yang jujur.

Aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang engkau ketahui.

Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang engkau ketahui dan aku memohon maghfirah-Mu terhadap apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang ghaib”.

(3) Dalilnya

Dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Syaikh Al-Albani – *Rahimahullah* - telah membawakan hadits berikut ini,

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ، إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ اكْتَنَزُوا الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ، فَأَكْثَرَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ،
وَأَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا،
وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ
عَلَّامُ الْغُيُوبِ)

Dari Syaddad bin Aus, ia berkata, “Rasulullah –Shallallahu ‘alaihi wasallam – telah bersabda kepadaku, “Wahai

Syaddad bin Aus, apabila engkau telah melihat orang-orang menyimpan emas dan perak, maka perbanyaklah kalimat-kalimat ini,

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara, kemauan kuat untuk berbuat sesuatu yang benar.

Aku memohon kepada-Mu perkara-perkara yang dapat mendatangkan rahmat-Mu dan amalan-amalan yang dipastikan dapat meraih ampunan-Mu dengannya.

Aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu, kebaikan ibadah kepada-Mu.

Aku memohon kepada-Mu hati yang bersih, dan lisan yang jujur.

Aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang engkau ketahui.

Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang engkau ketahui dan aku memohon maghfirah-Mu terhadap apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang ghaib”.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (7/335-336), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (I/266) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (XVI/127).¹⁵

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 1422 H/2002 M, *Silsilatul Ahadits As-Shahihah*, Riyadh: Maktabatul Ma'arif (VII/695)

(4) Kandungan Doa

Doa di atas mengandung penjelasan tentang pentingnya 11 (sebelas) perkara dalam kehidupan setiap hamba, yaitu

1. Keteguhan (tsabat) dalam segala perkara,
2. Kemauan kuat untuk berbuat sesuatu yang benar.
3. Perkara-perkara yang dapat mendatangkan rahmat Allah – Ta'ala –.
4. Amalan-amalan yang dipastikan dapat menjadikan seseorang meraih ampunan Allah.
5. Syukur atas nikmat Allah
6. Kebaikan ibadah kepada Allah.
7. Hati yang bersih.
8. Lisan yang jujur.
9. Berbagai macam kebaikan.
10. Perlindungan dari berbagai macam keburukan
11. Maghfirah.

Kedelapan:

Doa Perlindungan dari Setan Menjelang Wafat

(1) Lafalnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرْدِي وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرَقِ
وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ
وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا
وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا

(2) Artinya

"Ya Allah, aku berindung kepada-Mu	اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
dari terjatuh dari tempat yang tinggi, kejatuhan reruntuhan,	مِنَ التَّرْدِي وَالْهَدْمِ
tenggelam, dan terbakar.	وَالْغَرَقِ وَالْحَرَقِ
Aku berindung kepada-Mu dari gangguan setan	وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

	الشَّيْطَانُ
<i>ketika akan meninggal dunia.</i>	عِنْدَ الْمَوْتِ
<i>Aku berlindung kepada-Mu dari kematian di jalan-Mu dalam keadaan melarikan diri.</i>	وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا
<i>Aku berlindung kepada-Mu dari kematian dalam keadaan disengat (binatang berbisa)</i>	وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيْعًا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari terjatuh dari tempat yang tinggi, kejatuhan reruntuhan, tenggelam, dan terbakar.

Aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan ketika akan meninggal dunia.

Aku berlindung kepada-Mu dari kematian di jalan-Mu dalam keadaan melarikan diri.

Aku berlindung kepada-Mu dari kematian dalam keadaan disengat (binatang berbisa)

(3) Dalilnya

Dalam kitab *Shahihul Jami'ish Shaghir* dijelaskan bahwa doa itu berasal dari hadits Abul Yusr – Radhiyallahu

'anhu – yang diriwayatkan oleh Imam Nasa-i dan Hakim, Rasulullah – Shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa dengan doa di atas.¹⁶

(4) Kandungan Doa

1. Berlindung dari gangguan Setan ketika akan wafat

Dalam kitab *Ma'alimus Sunan*, Imam Al-Khaththabi (w. 388 H) – *Rahimahullah* - menjelaskan bahwa maksud dari gangguan setan ketika akan meninggal dunia dalam hadits tersebut adalah,

أَنْ يَسْتَوْلِيَ عَلَيْهِ الشَّيْطَانُ عِنْدَ مُفَارَقَةِ الدُّنْيَا:

1. فَيُضِلُّهُ وَيَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ

2. أَوْ يَعُوْقُهُ عَنْ إِصْلَاحِ شَأْنِهِ وَالْخُرُوجِ مِنْ مَظْلَمَةٍ تَكُونُ قَبْلَهُ

3. أَوْ يُؤَيِّسُهُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

4. أَوْ يَتَكَرَّرُ الْمَوْتُ وَيَتَأَسَّفُ عَلَى حَيَاةِ الدُّنْيَا فَلَا يَرْضَى

بِمَا قَضَاهُ اللَّهُ مِنَ الْفَنَاءِ وَالنُّقْلَةِ إِلَى الدَّارِ الْآخِرَةِ فَيُخْتَمَ لَهُ بِالشُّؤْمِ وَيَلْقَى اللَّهَ وَهُوَ سَاخِطٌ عَلَيْهِ.

¹⁶ *Shahihul Jami'ish Shaghir*, No. 1282 dan Syaikh Al-Albani berkata, "Shahih".

“(Yaitu) setan menguasainya ketika ia akan berpisah dengan dunia;

- 1) Menyesatkannya dan menghalangnya dari bertaubat.
- 2) Menghalangnya dari memperbaiki keadaannya dan keluar dari kedhaliman yang dahulu pernah dilakukan.
- 3) Menjadikannya berputus asa dari rahmat Allah.
- 4) Benci kepada kematian dan menyesalkan atas kehidupan dunia, lalu ia tidak ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah yang berupa fana' dan berpindah ke alam akhirat

Lalu ia diakhiri hidupnya dengan keburukan, dan menghadap Allah dalam keadaan murka kepadanya”.¹⁷

2. Berlindung dari terjatuh dari tempat yang tinggi.
3. Berlindung dari kejatuhan reruntuhan tenggelam,
4. Berlindung dari kebakaran.
5. Berlindung dari kematian di jalan Allah –Ta’ala- dalam keadaan melarikan diri.
6. Berlindung dari kematian dalam keadaan disengat (binatang berbisa)

¹⁷ Abu Sulaiman Al-Khathabi, 1351 H/1932 M, *Ma'alimus Sunan*, Halab: Maktabah Ilmiyyah, tash-hih Muhammad Raghith Ath-Thabbakh (1/296).

Kesembilan:
Doa Dibaca Ketika Keluar Rumah

(1) Lafalnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

(2) Artinya

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu	اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
Dari tersesat atau disesatkan	أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ
Tergelincir atau digelincirkan	أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ
Berbuat kedhaliman atau didhalimi	أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ
Berbuat kejahatan atau dijahili	أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat kedhaliman atau didhalimi, berbuat kejahilan atau dijahili.

(3) Dalilnya

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِي قَطُّ إِلَّا رَفَعَ طَرَفَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ)).

Dari Ummu Salamah – Radhiyallahu ‘anha – ia berkata, “Tidaklah Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – keluar dari rumahku kecuali beliau mengangkat pandangannya ke langit, lalu berdoa, “*Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat kedhaliman atau didhalimi, berbuat kejahilan atau dijahili*”.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5094) dan Ibnu Majah (3884) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3134). Ungkapan bahwa beliau mengangkat

pandangannya ke langit dilemahkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (3163).¹⁸

(4) Faidah-faidah yang terkandung di dalamnya

Doa ini mengandung kandungan yang agung, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Seorang hamba memulai kehidupannya di luar rumah dengan dzikrullah, tawakkal dan menyerahkan urusannya kepada Allah.
2. Seorang hamba yang beriman hendaknya selalu berlindung kepada Allah dari kesesatan, kejahatan, kedhaliman, dan penyimpangan dari shirath mustaqim.
3. Sumber kesesatan adalah waswas jiwa dan terjatuhnya dalam mencari dunia atau tipu daya setan dan syubhat para murjifin.
4. Disunnahkan selalu membaca dzikir ini ketika keluar dari rumah agar seorang hamba berada dalam penjagaan Allah. Barangsiapa yang dijaga oleh Allah, maka ia akan terjaga.¹⁹

¹⁸ Abdurrazzaq Al-Badr, *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* (III/102).

¹⁹ Salim Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin* (I/161-162).

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

**Kesepuluh:
Ketika Mendoakan Jenazah Agar Diberikan
Keteguhan**

(1) Lafalnya:²⁰

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ
اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ

(2) Artinya

Ya Allah, berikan maghfirah kepadanya	اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ
Ya Allah, berikan keteguhan kepadanya.	اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ

Ya Allah, berikan maghfirah kepadanya, Ya Allah, berikan maghfirah kepadanya, Ya Allah, berikan maghfirah kepadanya.

Ya Allah, berikan keteguhan kepadanya, Ya Allah, berikan keteguhan kepadanya, Ya Allah, berikan keteguhan kepadanya.

²⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Riyadhish Shalihin*, Riyadh: Madarul Wathan (IV/562).

(3) Dalilnya

عَنْ أَبِي عَمْرٍو - وَقِيلَ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، وَقِيلَ: أَبُو لَيْلَى - عُثْمَانُ
بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فُرِغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ
عَلَيْهِ، وَقَالَ: ((اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ
يُسْأَلُ)).

Dari Abu 'Amr, dikatakan, "Abu Abdullah".
Dikatakan, "Abu Laila" Utsman bin Affan – Radhiyallahu
'anhu, ia berkata,

"Dahulu Nabi – Shallallahu 'alaihi wasallam apabila
telah selesai dari menguburkan jenazah beliau berdiri
menghadapnya, dan bersabda, *"Mintakanlah ampunan
untuk saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan
untuknya, karena sesungguhnya ia sekarang ditanya"*.

Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud (3221),
Al-Hakim (I/370), Al-Baihaqi (IV/56).²¹

²¹ Salim Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin* (II/190-191).

(5) Faidah-faidah yang terkandung di dalamnya

Dalam *Bahjatun Nadzirin*, Syaikh Salim Al-Hilali – *Hafidzahullah* - telah menjelaskan faidah-faidahnya, di antaranya adalah sebagai berikut,

1. *Ukhuwatul iman* (persaudaraan yang didasari dengan keimanan) dan manfaatnya tidak hanya ketika seseorang masih hidup, bahkan sampai setelah orang itu meninggal dunia.
2. Allah ta'ala menerima syafaat bagi orang yang beriman melalui sebagian di antara mereka.
3. Penjelasan tentang bid'ahnya mentalqin setelah penguburan.
4. Penjelasan tentang kebutuhan manusia setelah meninggal yaitu dimohonkan kepada Allah agar diberikan keteguhan (*tsabat*).
5. Hadits ini menjadi dalil tentang fitnatul qabr dan pertanyaan dua malaikat.
6. Barangsiapa yang tidak diteguhkan oleh Allah ketika ditanya, maka ia tidak dapat menjawab.²²

²² Salim Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhi Shalihin*, Dammam: Dar Ibnul Jauzi (II/191).

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Kesebelas:

Atsar Imam Hasan Al-Bashri – *Rahimahullah* -

(1) Lafalnya

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ

(2) Artinya

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami,	اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا
maka karuniakanlah kepada kami istiqamah".	فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, maka karuniakanlah kepada kami istiqamah".

(3) Dasarnya

Lafal doa di atas berasal dari atsar Al-Hasan Al-Bashri sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Imam Ibnu Katsir – *Rahimahullah* - membawakan atsar berikut ketika menafsirkan surat Fushshilat ayat 30,

قَالَ قَتَادَةُ: كَانَ الْحَسَنُ إِذَا تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا
فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ

Qatadah berkata, “Dahulu Hasan apabila membaca ayat ini, berdoa, “*Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, maka karuniakanlah kepada kami istiqamah*”.²³

(4) Kandungan doa ini

Doa ini mengandung sejumlah kandungan, di antaranya,

1. Bertawassul dengan Rububiyyah Allah. Sebelum berdoa memohon istiqamah, diawali terlebih dahulu dengan menyebutkan, “*Engkaulah Rabb kami*”.
2. Pentingnya memohon istiqamah. Hal itu karena istiqamah ini akan mendatangkan kebaikan ketika akan meninggal dunia, Dalam surat Fushshilat Ayat yang 30-32 Allah –Ta’ala- berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

²³ Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adhim*, Jizah: Muassasah Qurthubah (XII/235).

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”.

Kapan para malaikat mendatangi orang-orang yang istiqamah ini?

Dalam *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Zaid bin Aslam berkata,

يُبَشِّرُونَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ وَفِي قَبْرِهِ وَحِينَ يُبْعَثُ

“Mereka memberikan kabar gembira kepadanya ketika akan meninggal dunia, di kubur dan ketika dibangkitkan”.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan perkataan ini mengumpulkan semua perkataan. Ini adalah bagus sekali dan inilah realitanya”.²⁴

3. Istiqamah termasuk rizki yang harus disyukuri.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adhim* (XII/237).

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Keduabelas:
Atsar Imam Ahmad – *Rahimahullah* -

(1) Lafalnya

اللَّهُمَّ أَمِّتْنِي عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

(2) Artinya

<i>"Ya Allah, wafatkanlah aku</i>	اللَّهُمَّ أَمِّتْنِي
<i>Di atas islam dan sunnah</i>	عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

"Ya Allah, wafatkanlah aku di atas islam dan sunnah"

(3) Dasarnya

Lafal doa di atas berasal dari Imam Ahmad sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Hushulul In'am Wal Mair Fi Su'ali Khatimatil Khair*,

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ الْإِمَامِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ كَثِيرًا مَا يَدْعُو: اللَّهُمَّ أَمِتْنِي عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ.

“Sungguh telah diriwayatkan dari Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hambal – Radhiyallahu ‘anhu bahwa beliau dahulu banyak berdoa, *“Ya Allah, wafatkanlah aku di atas islam dan sunnah”*²⁵

(4) Kandungan doa ini

Doa ini mengandung sejumlah kandungan, di antaranya,

1. Urgensi wafat dalam kebaikan.
2. Urgensi menjaga nikmat islam
3. Urgensi tsabat berada di atas sunnah.
4. Memperbanyak doa kepada Allah – Ta’ala -.

²⁵ Al-Maqrizi, *Hushulul In'am Wal Mair Fi Su'ali Khatimatil Khair* dalam cetakan yang tergabung dalam Rasailul Maqrizi (hlm. 263).

Ringkasan Doa-doa Istiqamah

(1) Doa yang Dibaca Secara Umum

- رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.
- رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.
- رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.
- يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.
- اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.
- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُذْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِينًا.
- اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ
- اللَّهُمَّ أَمِّتْنِي عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

(2) Doa yang Dibaca Di Setiap Roka'at

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(3) Doa yang Dibaca Ketika Akan Keluar Rumah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ،
أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

(4) Doa yang Dibaca Ketika Mendoakan Jenazah agar diberikan keteguhan

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ
اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ

Doa-doa Istiqamah Munajat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Referensi

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahihul Jami'ish Shaghir*
Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 1422 H/2002 M, *Silsilatul Ahadits As-Shahihah*, Riyadh: Maktabatul Ma'arif
- Al-Badr, Abdurrazzaq, *Fiqhul Ad'iyah Wal Adzkar*, Riyadh: Wizarah Syu-un Diniyyah (IV/447).
- Al-Hilali, Salim, *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhish Shalihin*, Dammam: Dar Ibnul Jauzi
- Al-Khatthabi, Abu Sulaiman, 1351 H/1932 M, *Ma'alimus Sunan*, Halab: Maktabah Ilmiyyah, tash-hih Muhammad Raghhib Ath-Thabbakh
- Al-Maqrizi, *Hushulul In'am Wal Mair Fi Su'ali Khatimatil Khair* dalam cetakan yang tergabung dalam Rasailul Maqrizi.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsirul Qur'anil Karim – Juz Amma*.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh Riyadhish Shalihin*, Riyadh: Madarul Wathan
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Tafsirul Qur'anil Karim (Surah Ali Imran)*
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Tafsirul Qur'anil Karim (Surah Al-Baqarah)*.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*.
- Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adhim*, Jizah: Muassasah Qurthubah
- Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin Fi Manazilis Saa-irin*, 'Atha-atul 'Ilm
- Ibnu Qasim, 1418 H, *Al-Mustadrak 'Ala Majmu'il Fatawa*

